

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak. Hal itu membuat banyak permasalahan muncul di ibukota, salah satunya adalah kurangnya ruang terbuka hijau. Keterbatasan ruang terbuka hijau membuat anak-anak bermain di tempat-tempat yang tidak layak, seperti jalan raya. Masalah tersebut muncul akibat pembangunan yang tidak mementingkan hak anak. Banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya karena keterbatasan ruang publik. Misalnya tidak tersedianya fasilitas bermain yang layak, lingkungan yang tidak sehat, ataupun ruang publik yang tidak ramah anak.

Perkembangan kota semakin meningkat, sayangnya perubahan itu tidak diikuti oleh peningkatan ruang publik terbuka. Kebanyakan lebih mengarah kepada pembangunan jalan raya, bangunan tinggi, pusat perbelanjaan. Dilihat dari sisi hak anak, anak-anak di Jakarta mulai kehilangan ruang beraktifitas diluar rumah, tempat mereka bermain dan bersosialisasi serta mengembangkan potensi dan bakat mereka.

Pemerintah wajib melaksanakan kebijakan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak. Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, terdapat 32 hak anak yang perlu dipenuhi. Anak mempunyai hak untuk, hidup, bermain, rekreasi, berkreasi, beristirahat, memanfaatkan waktu luang, berpartisipasi, bergaul dengan teman sebaya, menyatakan pendapat, dibesarkan dan diasuh oleh orangtua, beribadah. Anak memiliki hak mendapatkan, nama, identitas, kewarganegaraan, pendidikan dan pengajaran, informasi sesuai usianya, pelayanan kesehatan, jaminan sosial, kebebasan sesuai hukum, dan bantuan huku. Anak mendapatkan hak perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksplotasi, penelantaran, ketidakadilan, perlakuan salah, penyalahgunaan kegiatan poliik, melibatkan

dengan unsur kekerasan dan peperangan, serta sasaran penganiayaan, penyiksaan, dan hukuman yang tidak manusiawi.

Hak anak merupakan hal yang penting, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang perlu dipenuhi hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, karena berbagai faktor sosial dan ekonomi, anak seringkali tidak dapat memperoleh haknya. Kondisi anak adalah cerminan dari kondisi suatu Bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dengan menjamin hak anak, akan terwujud kondisi anak yang siap meneruskan pembangunan Bangsa di masa depan.

Lingkungan hidup yang memadai merupakan salah satu tuntutan anak untuk menjalani eksistensinya sebagai anak secara wajar di wilayah perkotaan. Salah satu kebutuhan anak di perkotaan adalah tersedianya ruang publik yang memadai dan mampu untuk mengakomodir berbagai kebutuhan dan kepentingan anak dalam menjalankan kegiatan sosialnya di ruang luar dengan nyaman dan aman.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 12 tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak, yang selanjutnya disingkat KLA adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Selanjutnya dalam peraturan tersebut disebutkan terdapat 5 (lima) klaster untuk menjamin terpenuhinya hak atas anak, di mana salah satu klasternya adalah Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya.

Upaya Pemerintah untuk melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak yaitu dengan menggulirkan Kota Layak Anak (/KLA). Kota Layak Anak (KLA) menjadi salah satu program strategis Pemerintah

dalam menciptakan ruang terbuka publik yang masih sangat minim di DKI Jakarta.

Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Ruang terbuka publik memiliki tiga jenis fungsi, yaitu fungsi ekologis untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan, fungsi estetis untuk menciptakan keindahan lingkungan perkotaan dan fungsi sosial sebagai tempat interaksi sosial masyarakat dalam satu kota. Untuk memenuhi fungsi sosial tersebut maka ruang terbuka publik harus bersifat responsif dan bermakna.

Ruang terbuka publik yang bersifat responsif adalah ruang yang dirancang dan diatur untuk melayani berbagai kebutuhan dan penggunaannya yang mempengaruhi kepuasan manusia dalam ruang terbuka publik antara lain kenyamanan, relaksasi, keterlibatan aktif dan keterlibatan pasif. Ruang terbuka publik sebagai pengikat struktur kota mengandung tiga unsur penting di dalamnya, yaitu manusia beserta aktivitasnya, lingkungan alam sebagai tempat dan pemanfaatan ruang oleh manusia di lingkungan alam tersebut. (Darmawan 2007)

Kebijakan mengenai Kota Layak Anak (KLA) dilanjutkan dengan pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). RPTRA sebagai ruang publik dibangun untuk memfasilitasi kebutuhan anak. RPTRA mewadahi kebutuhan keluarga mulai dari balita hingga lansia sehingga RPTRA tidak hanya memfasilitasi anak-anak, tetapi juga berbagai kalangan usia. Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran pembangunan RPTRA sejak awal dibangunnya RPTRA.

Seperti di kutip Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 196 Tahun 2015 tentang pedoman pengelolaan ruang publik terpadu ramah anak atau yang biasa disingkat dengan RPTRA (2015:21-23) mengatakan RPTRA adalah tempat atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program Pokok

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengintegrasikan dengan program kota layak anak. RPTRA merupakan salah satu kebijakan yang dilatar belakangi adanya komitmen pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup khususnya untuk anak-anak. Dengan adanya RPTRA ini diharapkan anak-anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan ikut berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hak, harkat, dan martabat sebagai seorang warga negara.

Sampai dengan Tahun 2020 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah membangun 322 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dengan rincian seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Rekapitulasi RPTRA di DKI Jakarta

No	Wilayah	Jumlah RPTRA
1	Kota Administrasi Jakarta Selatan	61
2	Kota Administrasi Jakarta Barat	58
3	Kota Administrasi Jakarta Pusat	50
4	Kota Administrasi Jakarta Utara	77
5	Kota Administrasi Jakarta Timur	67
6	Kabupaten Kepulauan Seribu	9
Jumlah		322

RPTRA dibangun dalam rangka menyediakan ruang publik terpadu ramah anak yang dilengkapi fasilitas fisik, berfungsi sebagai sarana pemberian layanan dan kegiatan terutama bagi anak dan warga, sehingga RPTRA menjadi tempat tumbuh dan kembangnya anak, tempat kegiatan sosial warga setempat, sekaligus menambah ruang terbuka hijau dan tempat penyerapan air tanah. RPTRA merupakan tempat pembelajaran, pelatihan, pengembangan dan rujukan dari berbagai kelompok kegiatan (Poktan) yang mendukung terpenuhinya 31 (tiga puluh satu) indikator Kota Layak Anak. (Purnama, 2017)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai pengembangan diri kebijakan Kota Layak Anak menjadi strategi penting Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan mengintegrasikan seluruh komitmen dan potensi sumber daya para pihak baik Pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha melalui system perencanaan yang komprehensif, menyeluruh dan berkelanjutan dalam bentuk fasilitas fisik dan non fisik secara terpadu. Seluruh kebijakan dan langkah strategis ini dilakukan dalam rangka memenuhi hak-hak anak. (Mariza & Puspitasari, 2019)

Pemprov DKI Jakarta membangun ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di beberapa wilayah kota Jakarta. Di DKI Jakarta hampir semua RPTRA dibangun di atas taman lingkungan dengan mengubah sebagian ruang hijaunya menjadi 293 bangunan, lengkap dengan serambi/aula yang multi fungsi. Kini sudah lebih dari 300 RPTRA dibangun di DKI Jakarta.

Disamping itu RPTRA memotivasi anak untuk bermain dikarenakan RPTRA memiliki fasilitas bermain yang menarik. RPTRA biasanya dilengkapi dengan permainan seperti taman bermain, lapangan olahraga, dan fasilitas hiburan lainnya yang menarik bagi anak-anak. Keberadaan fasilitas yang menarik ini dapat menjadi motivasi utama bagi anak-anak untuk datang dan bermain, selain fasilitas RPTRA sendiri memiliki keamanan dan kenyamanan RPTRA sering kali memiliki pengawasan yang baik, yang membuat orangtua merasa nyaman meninggalkan anak-anak mereka bermain di sana. Ini adalah faktor penting dalam memotivasi anak bermain ke RPTRA. Yang paling penting, bermain di RPTRA haruslah menyenangkan. Faktor kesenangan dan kegembiraan adalah motivasi utama bagi anak-anak untuk berpartisipasi dan kembali ke RPTRA secara teratur.

Bahwasanya bermain membantu anak mengembangkan rasa harga diri dengan alasan karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, dan memahami benda-benda serta anak dapat belajar keterampilan sosial. Dengan bermain anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya guna belajar mengkreasikan pengetahuan, anak belajar

untuk memecahkan masalah dan menyelesaikannya. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial. Bermain bagi anak merupakan suatu mekanisme untuk mengulang kembali peristiwa traumatik yang dialami sebelumnya sebagai upaya untuk memperbaiki atau menguasai pengalaman tersebut demi kepuasan anak. Dengan demikian, bermain sebagai sarana melepaskan kenangan dan perasaan yang menyakitkan.

Kebutuhan bermain pada anak itu sangat penting. Karena dunia anak adalah dunia bermain, di mana segala kegiatannya dilakukan dengan bermain. Dengan bermain pula semua aspek perkembangan anak menjadi berkembang mulai dari perkembangan agama moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

Dengan bermain anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga anak memiliki banyak pengetahuan dan meningkatkan daya berpikir pada anak. Selanjutnya dari aspek perkembangan fisik motorik dengan bermain maka seluruh anggota tubuh anak akan bergerak sehingga membantu anak untuk meningkatkan fungsi semua anggota tubuhnya. Aspek sosial emosional, pada saat anak bermain ada saatnya anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya atau bahkan anak akan berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa, sehingga anak akan terbiasa bersosialisasi dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, dan emosional anakpun menjadi baik karena anak merasa mendapatkan kebebasan.

Salah satu Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang ada di Jakarta Selatan tepatnya di Kelurahan Cipete Utara Kebayoran Baru yang beralamat di Jalan Damai Raya No 3 No 16 RT 003/ RW 04 Cipete Utara Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Pemenuhan hak-hak anak sangat penting karena itu menjadi sebuah tantangan baru dalam mengatasi permasalahan yang melibatkan anak dan juga untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berpartisipasi

membangun bangsa ini. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) diharapkan menjadi salah satu bentuk kebijakan pemerintah DKI Jakarta untuk mencapai predikat Kota Layak Anak.

Adapun data riset hasil observasi penelitian mengenai Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik Bagi Anak Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara. Dalam hasil observasi indikator RPTRA dikatakan baik untuk ruang bermain yaitu dilihat dari keamanan, kenyamanan, keterjangkauan, wahana permainan fasilitas pendukung, intensitas kegiatan, dan keindahan serta motivasi anak dalam bermain. Menurut penelitian dengan pembahasan Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menyebutkan bahwa agar dapat melaksanakan program RPTRA dengan baik, maka sosialisasi ke masyarakat sangat penting dilakukan. Hal itu guna mengajak masyarakat ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di RPTRA. Sedangkan menurut penelitian Manfaat Keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo dalam upaya pemanfaatan ruang publik masih banyak anak yang membutuhkan tempat bermain salah satunya yaitu RPTRA Taman Sawo. Dengan adanya RPTRA ini diharapkan Anak dapat hidup, tumbuh, berkembang dan ikut berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hak harkat dan martabat sebagai warna negara.(program gubernur DKI Jakarta).

Dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai RPTRA. Salah satu RPTRA di Jakarta Selatan, tepatnya di Kelurahan Cipete Utara yaitu RPTRA Taman Sawo. Sehingga dengan realisasi kebijakan yang terlaksana ini tentu mampu meningkatkan perhatian terhadap tumbuh kembang anak kedepannya sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya RPTRA. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul **"MOTIVASI PEMANFAATAN RUANG PUBLIK BAGI ANAK DI RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) TAMAN SAWO CIPETE UTARA"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dinyatakan di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian “Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik bagi Anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara”. Peneliti telah menetapkan masalah penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang lingkup taman bermain yang sedikit
2. Pemenuhan hak anak
3. Anak membutuhkan ruang lingkup taman bermain
4. Pengaruh RPTRA terhadap anak

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkungannya agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Serta dapat mempermudah proses analisa itu sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas masalah yang akan diteliti dibatasi pada Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik bagi Anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Bagaimana motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi

pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang didapatkan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kebutuhan bermain outdoor maupun indoor bagi motivasi anak guna meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak serta meningkatkan daya imajinasi anak melalui kegiatan bermain.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan baru mengenai Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dalam menunjang berbagai aktivitas di fasilitas umum.

c. Bagi Pengelola

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas, mutu, serta pengembangan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menunjang aktivitas.